

PENGOPTIMALISASIAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT SEMANGAT NASIONALISME

Oleh: *Dr. Suryaningsi., S.Pd., M.H.*

(Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PPKN Universitas Mulawarman)

Presentasi tanggal 8 Oktober 2016 di Lambungmangkurat Banjarmasin

Email; *suryaningsiningsi@ymail.com*

Abstrak

Nasionalisme merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman-ancaman Ketahanan Nasional di era Globalisasi. Globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara baik secara langsung maupun tidak langsung. Globalisasi yang membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia, seharusnya meningkatkan kesadaran dan semangat nasionalismenya dengan mengoptimalkan peran keluarga, sekolah dan pemerintah. Penanaman jiwa Nasionalisme perlu dilakukan melalui sekolah, sebab memungkinkan untuk melakukan pembentukan jiwa atau karakter serta semangat bagi kawula muda yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Disamping itu para generasi penerus bangsa Indonesia yang masih berstatus sebagai pelajar disekolah sehingga jikalau sekolah dapat mampu memberikan pendidikan nasionalisme pengatan karakter bangsa Indonesia maka akan selamat bagi generasi bangsa untuk masa-masa yang akan datang. Penanaman jiwa nasionalisme serta penguatan karakter bangsa bagi seluruh generasi bangsa akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mewujudkan NKRI yang kuat dan kokoh serta berkepribadian. Dalam rangka membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta karakter bangsa bagi generasi di perlukan sarana prasarana yang dapat mendukung dan melengkapi penyelenggaraan pendidikan disekolah.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Semangat nasionalisme merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman-ancaman Ketahanan Nasional di era Globalisasi. Globalisasi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga sekaligus merupakan peluang untuk lebih mengetahui kehidupan lain di berbagai belahan dunia. Globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara baik secara langsung maupun tidak langsung. Globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Dampak globalisasi tersebut meliputi dampak positif dan negatif diberbagai bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang akan berpengaruh pada semangat mewujudkan nilai-nilainasionalisme bangsa. Oleh karena kemajuan suatu bangsa ditandai dengan semangat nasionalisme warga negaranya.

Warga Negara adalah insan yang senantiasa hidup berkelompok (*zoon politicon*) yang menampilkan insan sosial (*homo politicus*) sekaligus aspek insan usaha (*homo economicus*), dalam arti bahwa nalar dan naluri hidup berkelompoknya adalah untuk mencapai kesejahteraan bersamanya. Sebagai insan yang berfikir, maka berdasarkan iman, cita, rasa, dan karsanya seseorang akan memiliki pandangan hidup yang akan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan hidupnya. Sebagai warga Negara dalam kehidupan berkelompok, yang di Indonesia didalilkan dalam berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara, maka masing-masing akan

mengadakan penyesuaian-penyesuaian pandangan hidupnya sehingga terbentuklah pandangan hidup kelompok. Didalam kehidupan antar kelompok, maka apabila tidak terjadi suatu penggabungan kelompok, maka masing-masing anggota kelompok yakin bahwa pandangan hidup kelompoknya merupakan suatu kebenaran sejauh yang dapat dipikirkan manusia, sehingga tumbuhlah falsafah hidup kelompok yang bersangkutan dari pandangan hidup kelompok tersebut.

Didalam kehidupan berkelompok tersebut meningkat menjadi bernegara, maka falsafah hidup tersebut disebut didalam rapat-rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) disebut sebagai *Filosofische grondslag* dari pada negara yang didirikan. Falsafah hidup suatu bangsa akan menjelmakan suatu tata nilai yang dicita-citakan bangsa yang bersangkutan, yang membentuk keyakinan hidup berkelompok sesuai yang dicita-citakan bangsa yang bersangkutan. Sebagai yang di cita-citakan maka ia membentuk ide-ide dasar dari segala hal aspek kehidupan manusia di dalam kehidupan berkelompoknya.

Kesatuan yang bulat dan utuh dari ide-ide dasar tersebut secara ketatanegaraan kita sebut ideologi. Dengan demikian suatu ideologi merupakan suatu kelanjutan atau konsekuensi logis dari pandangan hidup bangsa, falsafah hidup bangsa dan akan berupa seperangkat tata nilai yang dicita-citakan akan direalisasikan di dalam kehidupan berkelompok. Ideologi ini akan memberikan stabilitas arah dalam hidup berkelompok dan sekaligus memberikan dinamika gerak menuju ke yang dicita-citakan. Demikianlah secara teoritis perkembangan tumbuhnya suatu ideologi suatu bangsa, dan bagi bangsa Indonesia hal itu semenjak 18 Agustus 1945 adalah Pancasila.

Permasalahan yang kedua ialah masalah kehidupan ketatanegaraan. Apabila kita ingin menganalisa Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan ketatanegaraan, maka hal ini berarti kita berhadapan dengan kehidupan ketatanegaraan yang kongkrit. Dengan demikian kita pasti tidak akan berhenti pada hal-hal yang bersifat teoritis, universal belaka (*Allgemeinsteatslehre*) melainkan justru kita harus menelusuri teori yang kongkrit yang sudah diwarnai oleh ideologi yang bersangkutan, sekalipun baru dicita-citakan (*besondersteatslehre*).

Apabila ada kecenderungan sekedar mencari hal-hal yang universal (teoritis) maka pada akhirnya kita akan mendapatkan sebagai hasil analisa suatu keadaan bernegara yang tidak kongkrit (*Staatslehre Ohne Staat*). Keadaan semacam ini akan nampak pula apabila suatu bangsa tidak memahami keadaan bernegara yang bagaimana yang sebenarnya diinginkannya, sekalipun sudah dirumuskan didalam hukum dasarnya, dengan perkataan lain apa yang di gambarkan didalam hukum dasar menjadi lamunan belaka. Untuk itu diperlukan suatu pemahaman tentang teori bernegara bangsa Indonesia, teori inilah yang harus kita patuhi, sehingga membentuk suatu kehidupan nasional dan dengan demikian kepatuhan akan menjelma secara ketatanegaraan menjadi disiplin nasional.

Didalam mencari suatu teori bernegara yang kongkrit, maka sudah barang tentu kita tidak dapat melepaskan diri dari teori bernegara pada umumnya. Teori bernegara yang kongkrit dari bangsa Indonesia dapat kita katakan telah mengkaitkan hal-hal yang umum dan universal dari teori bernegara pada umumnya dengan hal-hal yang khusus pada suatu kelompok manusia (*Situation Gebundenheit*) bersumber pada alam dan budaya bangsa (natur and Kultur bedingungen), yang oleh Prof. Soepomo disebut dengan suasana kebatinan bangsa Indonesia (*geistelichen Hintergrund*).

Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia yang berarti bahwa segala sikap mental dan tingkah laku bangsa Indonesia yang mempunyai ciri khas, dan yang membedakan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Fungsi sebagai kepribadian bangsa Indonesia bahwa Pancasila adalah merupakan gambaran secara tertulis dan fakta serta pola prilaku atau gambaran

tentang amal perbuatan bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya di dunia ini. Pancasila memberi ciri khas kepribadian yang tercermin dalam sila-sila Pancasila, yaitu bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan yang maha esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan dan kesatuan bangsa, berjiwa musyawarah mufakat untuk mencapai hikmat kebijaksanaan, bercita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana dalam ketetapan MPR No.XI/MPR/1978, Pancasila itu merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dari kelima silanya. Dikatakan sebagai kesatuan yang bulat dan utuh karena masing-masing sila dari Pancasila itu tidak dapat dipahami dan diberi arti secara sendiri-sendiri, terpisah dari keseluruhan sila-silanya. Memahami atau memberi arti setiap sila-sila secara terpisah dari sila-sila lainnya akan mendatangkan pengertian yang keliru tentang Pancasila.

Pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia ditentukan oleh tempat, lingkungan dan suasana waktu sepanjang masa. Walaupun bangsa Indonesia sejak dulu kala bergaul dengan berbagai peradaban kebudayaan bangsa lain namun kepribadian yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia tetap hidup. Sebagaimana halnya Pancasila telah tampak jelas segala nilai-nilai dari silanya mencerminkan diri bangsa Indonesia. Dengan demikian Pancasila yang digali dari bumi Indonesia menjelma menjadi:

- a. Dasar Negara Republik Indonesia, yang merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia;
- b. Pandangan hidup bangsa Indonesia, yang dapat mempersatukan dan memberi petunjuk dalam masyarakat yang beraneka ragam sifatnya;
- c. Jiwa dan Kepribadian bangsa Indonesia, karena Pancasila memberikan corak yang khas dan tidak dapat dipisahkan dengan bangsa lain;
- d. Tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia, yakni suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata merial dan sritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat dengan suasana kehidupan yang aman, tentram, tertib, dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai;
- e. Perjanjian luhur bangsa Indonesia yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat Indonesia menjelang dan sesudah proklamasi Kemerdekaan.

Dalam realitas menunjukkan bahwa wujud perkembangan pendidikan bangsa Indonesia akhir-akhir ini menjadi pudar oleh aksi-aksi pelajar yang tidak menunjukkan jati diri bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Disamping itu juga terdapat tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan baik oleh masyarakat terhadap pendidik maupun pendidik terhadap anak didik yang juga tidak memberi contoh keteladanan. Hal tersebut sebagai bentuk penyimpangan dari kepribadian bangsa Indonesia. Hampir-hampir pemediaan lewat televisi, radio, media sosial lainnya tidak pernah sepi dari fenomena-fenomena yang terkadang mencoreng nama pendidikan di Negara ini. Fenomena tersebut berupa aksi kekerasan yang dilakukan di sekolah-sekolah, Kasus STPDN/IPDN, kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah usia yang dilakukan oleh sosok pendidik, dari sektor sarana dan prasarana juga negeri ini masih dinilai diskriminatif karena di beberapa daerah banyak terdapat sekolah-sekolah yang hampir roboh dan dapat membahayakan murid dan guru yang sedang melakukan aktifitas belajar mengajar.

Disamping sarana prasarana tersebut ditemukan pemberian upah berupa honor kepada guru-guru terutama yang non Pegawai Negeri Sipil yang sangat memprihatinkan seolah-olah guru honorer tersebut hanya sebagai alat untuk mencerdaskan dan membentuk karakter yang baik akan tetapi imbalan dari jasa seorang guru tidak menjadi prioritas. Munculnya program

Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal atau disingkat dengan SM3T bagi sarjana pendidik, yang selanjutnya bisa mengikuti Pendidikan profesi Guru atau disingkat dengan PPG namun program ini juga memberi kekecewaan sebab ketika sarjana pendidik ini ingin memutuskan diri untuk menjadi PNS ternyata juga tetap mengikuti seleksi CPNS tidak ada bedanya mereka yang tidak melakukan pengabdian yang seharusnya dengan jasa-jasa baik yang di berikan kepada bangsa ini di balas pula dengan kebaikan misalnya secara spontanitas di PNSkan sebab telah menunjukkan jiwa dan raganyanya membangun bangsa ini melalui pendidikan bahkan siap dan rela mengabdikan di tempat terjauh, terluar dan terdepan yang resikonya juga sangat menantang, bila tidak tentunya tidak memberi rasa keadilan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan jiwa Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia.

Persoalan di lingkup pendidikan sebagaimana yang penulis uraikan di atas sungguh sangat memprihatinkan, lalu bagaimana dengan persoalan di aspek kehidupan lainnya seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa dan Negara Indonesia, baik persoalan yang kecil maupun yang besar yang pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan akan eksistensi bangsa Indonesia di masa-masa yang akan datang. Sosok figure seperti apakah yang cocok dalam memimpin bangsa dan Negara agar dapat terminimalisir keterpurukan yang melanda bangsa ini.

Untuk itulah penting memahami dan menghayati serta mengamalkan Pancasila dalam segala segi kehidupan, sehingga tidak hanya merupakan rangkaian kata-kata indah dan tertulis dalam Pembukaan UUD 1945, yang merupakan rumusan yang beku dan mati, serta tidak mempunyai arti bagi kehidupan bangsa Indonesia. Jikalau Pancasila tidak dapat menyentuh dalam sendi-sendi kehidupan, maka tidak dapat dirasakan wujudnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga lambat laun kehidupan akan semakin kabur, dan kesetiaan kepada pancasila akan luntur di bumi Indonesia ini. Pada akhirnya nanti Pancasila akan tinggal sebagai sejarah demikian halnya dengan Bangsa dan Negara Indonesia akan tinggal sebagai sejarah di dunia ini. Sehingga dengan demikian sangatlah perlu kesadaran itu tumbuh di setiap warga Negara demi keutuhan bangsa dan negeri Indonesia tercinta.

Berkaitan dengan berbagai masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis perlunya Pengoptimalisasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai upaya menumuhkan kesadaran dan semangat nasionalisme berbangsa dan berberaga.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi nilai-nilai Pancasila di era Globalisasi?
2. Faktor-Faktor penyebab lemahnya semangat nasionalisme?
3. Bagaimana peranan Pancasila dalam memperkuat semangat nasionalisme?

B. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila adalah merupakan barometer moral, dimana kerangka kewarganegaraan harus berdasarkan Pancasila. Secara fundamental Pancasila sebagai kerangka yang kuat untuk mendefinisikan konsep kewarganegaraan yang inklusif, sebab di dalamnya memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralism dan toleransi. Komitmen inilah yang mampu mempersatukan dan menjaga keutuhan bangsa dari berbagai perbedaan etnis, bahasa, suku, ras dan agama. Oleh karena itu, sebagai warga Negara hendaknya memiliki kesadaran akan tanggung jawab memikul komitmen-komitmen tersebut, sebagai upaya menanggulangi kecemasan terhadap pudarnya rasa nasionalisme warga Negara dengan kembali berkontemplasi, menyadari semakin merosok dengan tajam semangat nasionalisme berbangsa dan bernegara.

Kesadaran dan semangat nasionalisme dapat dipupuk kembali dengan berbagai cara dan upaya. Di tinjau dari aspek pendidikan sebagai guru atau dosen dapat menjadi suri teladan bagi murid, siswa dan mahasiswa. Mendidik dengan penuh rasa kasih sayang, tulus dan ikhlas, untuk menjadikan generasi penerus bangsa yang berahlak mulia, berdedikasi, cerdas, terampil dan berprestasi yang gemilang. Sebagai pendidik guru dan dosen senantiasa dapat mengeksploitasi dan mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki oleh para generasi. Mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan secara kompetitif dapat bersaing dengan pemuda-pemuda dari Negara-negara lain di dunia ini.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) telah diterangkan arti dari pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jelas tersirat dalam pengertian di atas meskipun hanya secara definitif kita juga dapat melihat hakikat pendidikan yang tujuan akhirnya adalah sebuah bentuk pengabdian kita terhadap Negara. Isu nasionalisme saat ini jarang sekali dikaitkan dengan pendidikan, meskipun system kurikulum pendidikan kita telah berubah dengan mengusung tiga aspek penting diantaranya adalah: kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga nilai tersebut akan semakin mempertegas kita dalam melihat hasil kinerja sistem pendidikan kita yang baru. Siswa tidak lagi hanya difokuskan akan kebutuhan kognitifnya saja, akan tetapi semua hal yang menyangkut pengembangan potensi kita sebagai manusia.

Hubungan antara nasionalisme dan pendidikan adalah:

Nasionalisme adalah salah satu sikap kecintaan kita terhadap bangsa dan Negara yang kita diami, sebuah semangat dan kecintaan kita untuk tetap mempertahankan kesatuan Negara kita. Salah satu jalan untuk menunjukkan akan kecintaan itu adalah dengan tidak membiarkan bangsa penjahat (asing) melakukan agresi, invasi dan bahkan eksploitasi terhadap bangsa kita baik dari segi teritorial, ekonomi social dan budaya. Termasuk yang belakangan terjadi dan ramai diperdebatkan adalah pencaplokan kawawsan sekitar Ambalat (Sipadan dan Ligitan) yang kembali di klaim Malaysia sebagai daerah kekuasaannya. Sampai pada perebutan harta kita yang paling berharga yakni kebudayaan warisan leluhur kita yang senantiasa kita pertahankan "ujug-ujug" diklaim sebagai budaya dari mereka.

Pendidikan adalah salah satu hak mutlak yang kita harus kita dapatkan sebagai jalan untuk dapat terlepas dari marginalisasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan social. Salah satu implementasi dari undang-undang tersebut adalah perlakuan sistem kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) yang tujuannya adalah memberikan hak otonomi dalam pendidikan (bukan privatisasi yang mengarah kepada eksploitasi dan komersialisasi). Hal ini akan semakin mudah mengembangkan siswa untuk berkembang sesuai dengan keahlian dan potensinya yang sangat kontekstual dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dimensi lain juga disentuh dalam system pendidikan nasional yakni tentang unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti siswa/peserta didik, tenaga pengajar dan lembaga pendidikan yang berwenang dalam dunia pendidikan.

Dari aspek ekonomi, para pemuda bangsa Indonesia senantiasa cinta dan bangga serta tanpa malu-malu untuk mengonsumsi produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi Negara. Kepada para pejabat Negara dan kaum swasta yang kaya, senantiasa menabung uang dan hartanya di dalam negeri sendiri, demi Negara dan pembangunan bangsa. Perekonomian

Indonesia mempunyai sistem dan moral tersendiri yang bias dikenali, dan sifat-sifat system serta moral ekonomi Indonesia itu memang telah melandasi pedoman aneka perilaku ekonomi perorangan, kelompok-kelompok dalam masyarakat, penguasa, pemerintah dan Negara. Sistem serta moral yang dimaksud bersumber pada ideology bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Kelima Pancasila menggambarkan secara utuh semangat kekeluargaan atau gotong royong dalam upaya mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai dasar Negara dapat diterapkan dalam kehidupan ekonomi bangsa, Negara dan masyarakat sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang maha Esa; Roda perekonomian Indonesia seharusnya dapat digerakkan oleh rangsangan-rangsangan ekonomi sosial dan moral
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; Adanya kehendak yang kuat dari seluruh masyarakat untuk mewujudkan pemerataan sosial sesuai dengan asas-asas kemanusiaan.
3. Persatuan Indonesia; prioritas kebijaksanaan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh yang berarti bahwa nasionalisme menandai setiap kebijakan ekonomi.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Usaha koperasi merupakan soko guru perekonomian dan merupakan bentuk paling kongkrit dari usaha bersama.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; Adanya imbalan yang jelas dan tegas antara perencanaan di tingkat nasional dengan desentralisasi dalam pelaksanaan kebijaksanaan ekonomi untuk mencapai keadilan ekonomi dan keadilan sosial.

Dari aspek sosial, dapat diwujudkan dengan rasa kebanggaan akan sikap dan sifat keramahan terhadap seseorang dan siapa saja. Saling toleransi, tepasalira, menghargai, mengormati, menyayangi, menyapa, bermusyawarah, gotong royong untuk kepentingan bersama. Terhadap aspek budaya dan seni, melestarikan nilai-nilai budaya yang masih hidup hingga saat ini, melestarikan lagu-lagu kebangsaan atau bahkan dapat menciptakan lagu-lagu yang berslogan cinta tanah air, melukis, seni peran yang bertajuk semangat juang untuk Negara. Dan berbagai karya-karya seni lainnya yang perlu di kembangkan untuk Negara ini.

Perwujudan Pancasila di dalam bidang kehidupan berbangsa dan bernegara ternyata dapat dilakukan dengan efektif dalam waktu yang relative pendek oleh karena ada lembaga-lembaga yang diberi wewenang merencanakan dan kemudian merumuskan hasilnya, seperti Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Kemudian Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), dan selanjutnya MPRS serta DPR. Lagipula lembaga-lembaga kebangsaan dan kenegaraan yang dibentuk merupakan lembaga-lembaga baru yang diinginkan oleh seluruh masyarakat, sedang lembaga-lembaga baru itu dalam proses pembentukannya tidak perlu menggeser atau mengubah lembaga-lembaga lama yang sudah berakar di dalam masyarakat. Sebab untuk menghapuskan akar-akar sesuatu lembaga yang sudah tumbuh dengan kuatnya di dalam masyarakat biasanya diperlukan kebijaksanaan yang rumit serta waktu yang lama.

Negara Republik Indonesia tidak akan dapat hidup lestari jaya apabila Pancasila hanya menjadi jiwa bagi bangsa dan Negara saja dan tidak meresap kedalam jiwa masyarakatnya. Meskipun pengertian bangsa dan masyarakat meliputi manusia-manusia yang sama, hidup di dalam suatu Negara, namun ada perlunya kedua pengertian ini dibedakan. Pengertian bangsa selalu dihubungkan dengan pengertian negara. Manusia-manusia yang terhimpun menjadi suatu

bangsa menjadi Negara dengan segala hak dan kewajibannya yang diatur oleh Negara. Untuk menjadi warga Negara seorang manusia memerlukan pengakuan yang sah oleh Negara menurut undang-undang yang khusus mengatur hal-hal kewarganegaraan. Seorang manusia yang bukan warganegara dapat menjadi warganegara dan diakui sah oleh Negara melalui proses hukum yang ditentukan di dalam undang-undang kewarganegaraan itu.

Kebudayaan suatu masyarakat dapat berkembang, namun bisa lambat seperti yang terjadi dalam masyarakat pedesaan yang kurang sarana untuk komunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat-masyarakat lain walaupun ada karena kemajuan elektronik dan teknologi alat komunikasi namun tidaklah selancar bila di kota sebab faktor jaringan signal yang sering bermasalah terutama bagi mereka yang berada dipelosok. Akan tetapi mungkin perkembangan itu berjalan dengan cepat, atau bahkan dapat terlapau cepat, seperti yang terjadi dalam masyarakat kota modern dengan kecepatan kilat dapat berinteraksi dengan masyarakat-masyarakat lain di dalam dan diluar negeri. Perkembangan kebudayaan itu terjadi oleh aspirasi masyarakat dengan bantuan teknologi.

Aspirasi untuk meluaskan pengaruh Pancasila dari bidang kehidupan berbangsa dan bernegara ke bidang kehidupan bermasyarakat secara objektif dapat dinilai sebagai aspirasi yang ingin mempersatukan negara dan masyarakat agar kedua-duanya bertambah kuat, jaya dan bahagia. Hal tersebut selaras dengan pedoman penataran Pancasila, dimana dikatakan bahwa apabila Pancasila tidak menyentuh kehidupan nyata, tidak kita rusak wujudnya dalam kehidupan sehari-hari maka lambat laun, pengertiannya akan kabur bahkan kesetiaan kita kepada Pancasila akan luntur. Untuk membudayakan Pancasila kedalam masyarakat perlu dilakukan usaha-usaha yang teratur dan terarah.

Pembudayaan Pancasila kedalam masyarakat Indonesia kedengarannya agak ganjil oleh karena, pada waktu persiapan serta perumusannya pada tahun 1945 senantiasa ditegaskan bahwa kelima sila Pancasila merupakan hasil penggalian dari kebudayaan Indonesia. Dengan demikian orang dapat mengira, bahwa tidak perlu lagi usaha pembudayaannya yang demikian itu maka kita harus menyadari, bahwa di dalam kebudayaan yang ada di Indonesia ada ratusan, kalau tidak ribuan unsur yang tersebar pada suku-suku diseluruh tanah air. Dari ratusan atau ribuan unsur-unsur budaya itu dipilih hanya lima saja yang kemudian dirangkai menjadi lima sila atau Pancasila. Dalam rangkaian yang baru ini kelima sila Pancasila mendapatkan arti yang baru yang perlu dipahami dihayati, dan diamalkan oleh seluruh rakyat di dalam mana terdapat ratusan suku yang kebudayaannya masing-masing menunjukkan perbedaan dengan kebudayaan suku lain. Pada waktu disiapkan republik Indonesia yang didasarkan atas Pancasila tampaknya para pemimpin kita menyadari realitas, bahwa di tanah air kita ada aneka ragam kebudayaan yang masing berwadah di dalam suatu suku. Realitas ini tidak dapat diabaikan dan secara rasional harus diakui adanya. Akan tetapi kesatuan bangsa dan kesatuan Negara sesuai dengan ikrar pemuda di wujudkan antara lain dengan melalui suatu bahasa kesatuan, bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diterima lambang Negara yang mengatakan Bhinneka Tunggal Ika. Keanekaragaman budaya diterima sebagai realitas, tetapi semuanya dimasukkan di dalam wadah suatu bangsa dan satu negara. Selain bahasa persatuan bahasa Indonesia yang dimuat sebagai salah satu butir ikrar pemuda maka kemudian diterima dengan bilat Pancasila untuk lebih memperkuat dan mempererat kesatuan bangsa.

Berdasarkan aspek politik, rasa nasionalisme juga senantiasa di tumbuhkan dengan melaksanakan demokrasi yang sesuai dengan tuntunan Pancasila sebagai yang telah dimanahkan dalam Sila ke empat. Pembentukan prilaku moralitas oleh elit politik yang sesuai dengan jiwa Pancasila yakni memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusiawi,

mengutamakan rasa persatuan, bermusyawarah dan mufakat serta menuju pada terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari Aspek Hukum, senantiasa menjunjung tinggi hukum atau Supremasi hukum, dalam arti yang sebenar-benarnya dan seadil-adilnya. Dalam implementasi hukum memperlakukan sama kepada setiap individu di depan hukum dengan cara yang sama tanpa tebang pilih.

Relevansi Pancasila sebagai ideology dalam kehidupan politik bangsa Indonesia terletak pada kualitas yang terkandung di dalam dirinya. Disamping itu juga terletak pada posisi komparatifnya terhadap ideologi-ideologi lain sehingga bangsa Indonesia yang meyakiniinya memahami dan menghayati betul-betul, mengapa Pancasila disebut sebagai ideology yang terbaik untuk dipakai sebagai landasan dan sekaligus tujuan dalam membangun dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk kehidupan politik. Relevansi yang lain terletak pada persepsi yang wajar dan sehat dari bangsa Indonesia terhadapnya, serta kemampuan dan keberhasilan mereka mengembangkan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan hakikatnya dan sekaligus relevan pula dengan perkembangan aspirasi mereka serta tuntutan perubahan zaman.

Selain yang telah di uraikan di atas relevansi Pancasila sebagai ideology dalam kehidupan politik juga terletak pada kemampuan dan keberhasilan bangsa Indonesia menjabarkan menjadi program-program dan aturan-aturan permainan dalam proses mewujudkan dan mengembangkan jadinya sebagai sistem politik demokrasi yang handal.

2. Penyebab Lemahnya Semangat Nasionalisme

Sikap nasionalisme sebagai suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional. Nasionalisme yang ideal seperti ini akan mengantarkan warga negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas nasionalisme yang tinggi.

Di era kekinian, rasa nasionalisme dan kebangsaan telah memudar seiring dengan mudarnya rasa cinta terhadap tanah air, dapat di ukur dengan minimnya pemahaman remaja maupun kalangan orang dewasa akan nilai-nilai budaya. Bahkan lebih cenderung mengikuti budaya barat yang sangat berseberangan dengan budaya, norma, dan adat istiadat bangsa Indonesia. Lebih menyukai produk-produk import jika dibandingkan dengan produk dalam negeri yang justru malah malu. Hal tersebut sebagai bentuk melemahnya semangat nasionalisme kebangsaan warga Negara Indonesia.

Melemahnya semangat nasionalisme kebangsaan para warga disebabkan karena factor didikan dan keteladanan yang keliru terhadap anak didik dan terutama terhadap anak sendiri. Sebagai orang dewasa menunjukkan sikap ego yang hanya mementingkan diri sendiri dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Berikut ini beberapa factor penyebab melemahnya rasa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

a. Faktor Internal

Penyebab secara Internal adalah:

- 1) Keteladanan pada elit-elit kekuasaan, yang berakibat timbulnya rasa kekecewaan pada generasi.
- 2) Prilaku keluarga terhadap anak-anaknya yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga ditiru oleh para generasinya
- 3) Implementasi demokratisasi yang tidak mempertimbangkan aspek etika dan kesopan santunan, justru yang terjadi adalah unjuk rasa yang mengakibatkan terjadinya frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimism, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois, instan dan emosional.
- 4) Tidak memiliki rasa kompetitif, yang disebabkan karena tertinggalnya bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan Negara lain.
- 5) Munculnya kebiasaan yang menganggap hanya sukunya yang sempurna atau etnosentrisme.

b. Faktor Eksternal

Ditinjau dari factor eksternal penyebabnya adalah:

- 1) Arus Globalisasi yang tidak dapat dibendung, yang berimbas pada moralitas bangsa
- 2) Pengaruh paham liberalism barat dengan mudah merasuki pandangan hidup bangsa Indonesia
- 3) Hilangra rasa cinta terhadap produk dalam negeri sendiri.

Kedua factor pemicu lemahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia di atas memberi pengaruh-pengaruh yang secara tidak langsung berdampak pada jiwa nasionalisme bangsa, yang pada akhirnya apabila didiamkan secara terus menerus maka akan berakibat fatal yakni hilangnya rasa nasionalisme dalam suatu Negara dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi factor negative tersebut. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memantapkan peran keluarga sebagai wujud pendidikan utama atau *tarbiatul'ula*; peran pendidikan; dan peran pemerintah. Ketiga upaya tersebut senantiasa bersinergi untuk dapat mengembalikan jiwa-jiwa nasionalisme yang rapuh.

3. Peranan Pancasila Dalam Memperkuat Semangat Nasionalisme

Penanaman jiwa Nasionalisme perlu di lakukan melalui sekolah, sebab memungkinkan untuk melakukan pembentukan jiwa atau karakter serta semangat bagi kawula muda yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Disamping itu para generasi penerus bangsa Indonesia yang masih berstatus sebagai pelajar disekolah sehingga jikalau sekolah dapat mampu memberikan pendidikan nasionalisme pengatan karakter bangsa Indonesia maka akan selamat bagi generasi bangsa untuk masa-masa yang akan datang.

Penanaman jiwa nasionalisme serta penguatan karakter bangsa bagi seluruh generasi bangsa akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mewujudkan NKRI yang kuat dan kokoh serta berkepribadian. Dalam rangka membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta karakter bangsa bagi generasi di perlukan sarana prasarana yang dapat mendukung dan melengkapi penyelenggaraan pendidikan disekolah. Sajian informasi dalam pemberian materi yang menarik dan relevan

Semangat nasionalisme dan patriotisme sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa agar setiap elemen bangsa bekerja dan berjuang keras mencapai jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. Jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa ini

merupakan modal yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di masa depan. Penguatan semangat nasionalisme dan patriotisme dalam konteks globalisasi saat ini harus lebih dititikberatkan pada elemen-elemen strategis dalam percaturan global. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penguatan peran lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam ikut membangun semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai contoh: Gerakan Pramuka. Generasi muda adalah elemen strategis di masa depan. Mereka sepertinya menyadari bahwa dalam eraglobalisasi, generasi muda dapat berperan sebagai subjek maupun objek.
2. Penguatan semangat nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang dalam perspektif kepentingan nasional dinilai strategis
3. Penguatan semangat nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat yang hidup di daerah rawan pangan (miskin), rawan konflik, dan rawan bencana alam.
4. Peningkatan apresiasi terhadap anggota atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa.

Demikian pula dengan anggota atau kelompok masyarakat yang berhasil mencapai prestasi yang membanggakan di dunia internasional. Peningkatan peran Pemerintah dan masyarakat RI dalam ikut berperan aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan regional dan internasional, seperti: penyelesaian konflik, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain. Di Republik Indonesia kita ini tidak mengenal adanya perbedaan etnis, siapakah dia dan dari rumpun manakah dia berasal yang jelas itulah Indonesia, yang melalui Kongres Pemuda Tahun 1928 di Jakarta diikat dengan semangat Sumpah Pemuda. Ber Tanah Air yang Satu, Tanah Air Indonesia. Berbangsa yang Satu, Bangsa Indonesia. Dan Berbahasa yang Satu, Bahasa Indonesia.

Berangkat hal itu semua, marilah kita selalu berpegang kepada semangat ber-Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan pemersatu bangsa sejak dulu. Hilangkan pikiran-pikiran baru yang rusak dan tidak bertanggung jawab atas upaya untuk melakukan suatu pergeseran makna rasa kebersamaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua harus sadar bahwa ketika hak azasi seseorang yang terlahir dan berasal-usul dari wilayah negeri yang terbentang dari Sabang hingga Merauke ini juga memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama atas bangsa dan negaranya.

Oleh karena perlunya kita menghargai keragaman, tentunya dimanapun terjadinya pesta demokrasi baik di pusat atau di daerah, hendaknya menjadi ajang aspirasi yang paling demokratis tanpa dibayangi atau dihantui serta diracuni dengan pikiran-pikiran sempit darisebagian atau sekelompok orang tertentu yang hendak memudarkan semangat Nasionalisme dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dengan memegang semangat nasionalisme yang tinggi atau menghargai sebuah keragaman seperti yang dimaksudkan di atas, maka pada akhirnya nanti masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi benar-benar akan menikmati pesta demokrasi ini secara langsung, umum, bebas dan rahasia serta jujur dan adil sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi juga merasuk dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budayadan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain- lain. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor pendukung utama dalam

globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala formasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

a. Dampak positif

Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan merupakan bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Semakin terbukanya pasar internasional ini akan membuka peluang besar kerja sama dalam sektor perekonomian nasional. Dengan adanya hal tersebut akan semakin meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa guna menunjang kehidupan nasional bangsa dan Negara.

Pengaruh adanya globalisasi dalam sektor sosial budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik. Seperti membangun etos kerja yang tinggi dan disiplin, serta meniru Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa. Pada akhirnya, akan membawakemajuan bangsa serta mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.

b. Dampak negatif

Selain berdampak positif, munculnya globalisasi juga berdampak negatif yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.

Munculnya globalisasi juga berdampak pada aspek ekonomi. Yakni, semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri seperti Mc Donald, Coca-Cola, Pizza Hut, dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. Masyarakat kita, khususnya anak muda, banyak yang lupa mengenai identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Selain itu, globalisasi juga mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara orang kaya dan miskin. Ini disebabkan karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berdampak terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menimbulkan rasanasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang. Sebab, globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apapun yang ada di luar negeri dianggap baik serta mampu memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Berdasarkan analisa dan uraian di atas, pengaruh negatif globalisasi lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

Nasionalisme Indonesia, yakni sebuah penegasan akan identitas diri versus kolonialisme-imperialisme. Kesadaran sebagai bangsa yang adalah hasil konstruksi atau bentukan mengandung kelemahan internal yang serius ketika kolonialisme dan imperialisme tidak lagi menjadi sebuah

ancaman. Karena itu, nasionalisme kita akan ikut lenyap jika kita berhenti mengkonstruksi atau membentuknya tanpa harus menyebutnya sebagai sebuah nasionalisme baru.

Pertama, beberapa pengalaman kolektif seharusnya menjadi “roh baru” pembangkit semangat nasionalisme Indonesia. *Kedua*, negara Indonesia sangat plural. Identifikasi sebuah kelompok etnis atau agama pada identitas kolektif sebagai bangsa hanya mungkin terjadi kalau negara mengakui, menerima, menghormati, dan menjamin hak hidup mereka.

Masyarakat akan merasa lebih aman dan diterima dalam kelompok etnis atau agamanya ketika negara gagal menjamin kebebasan beragama termasuk kebebasan beribadah dan mendirikan rumah ibadah, persamaan di hadapan hukum, hak mendapatkan pendidikan yang murah dan berkualitas, hak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, dan sebagainya. Nasionalisme bisa dipraktikkan dalam sebuah sistem pemerintahan sosialis, komunis, ultranasionalis, etnis, atau liberal-demokratis. Masyarakat Indonesia yang sangat plural ini akan menjadi ancaman serius bagi nasionalisme jika negara kebangsaan yang kita bangun bersifat sosialis, ultranasionalis ala nazisme Jerman dan fasisme Italia, atau komunis. Alasannya sederhana, hak individu akan kebebasan, otonomi dan kesetaraan (equality) dalam masyarakat dirampas oleh negara dalam sistem pemerintahan sosialis, komunis, dan ultranasionalis (Ian Adams, 1995: 82).

Tantangan bagi nasionalisme Indonesia ke depan adalah bagaimana kita mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang bersifat liberal-demokratis di mana hak-hak dasar setiap warga negara diakui, dihormati, dan dijamin, di mana hukum ditegakkan secara pasti dan adil, di mana negara mewujudkan kesejahteraan umum, dan sebagainya. Itulah alasan dasar tekad para pemuda 78 tahun yang lalu, yakni menjadi satu Indonesia demi mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

c. Upaya Menjaga Nilai Luhur Pancasila

Pancasila memiliki nilai-nilai yang tercermin dari kehidupan masyarakat Indonesia dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai penerus bangsa senantiasa mampu menjaga nilai-nilai pancasila, dengan berbagai upaya dilakukan. Upaya-upaya tersebut dapat dengan Ideologi praktis, yaitu sebagai system dasar seseorang tentang nilai-nilai pokok untuk mencapainya, apabila diterapkan di sebuah Negara maka ideology tersebut diartikan sebagai kesatuan gagasan-gagasan dasar yang disusun secara sistematis dan dianggap menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya, baik sebagai individu, sosial, maupun dalam kehidupan bernegara.

Pada prinsipnya nasionalisme Pancasila merupakan pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasari pada nilai-nilai Pancasila. Prinsip nasionalisme bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa;

- a) Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan;
- b) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara;
- c) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri;
- d) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa;
- e) Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia;
- f) Mengembangkan sikap tenggang rasa;
- g) Tidak semena-mena terhadap orang lain;

- h) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan;
- i) Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan;
- j) Berani membela kebenaran dan keadilan;
- k) Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia; dan
- l) Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Nasionalisme pada masa sekarang ini sedang merujuk pada amalan politik dan ketentaraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan.

C. Penutup

1. Kesimpulan

- a) Implementasi nilai-nilai Pancasila di era Globalisasi, cenderung bangga menggunakan produk-produk impor, mengikuti budaya barat, paham Negara-negara barat yang sarat dengan Liberalismenya, pakain yang setengah menutup badan atau bahkan sobek-sobek, menyukai dan bangga apabila makan ala barat seperti Coca Cola, pepsi, Centuki dll.
- b) Faktor-Faktor penyebab lemahnya semangat nasionalisme dikarenakan oleh factor internal berupa timbulnya kekecewaan terhadap pemuda atas kinerja dan pelayanan pemerintah terhadap warga negaranya dan eksternal yakni arus globalisasi yang membawa dampak negative.
- c) Peranan Pancasila dalam memperkuat semangat nasionalisme yakni engan Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan;Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara;Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri;Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa;Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia;Mengembangkan sikap tenggang rasa;Tidak semena-mena terhadap orang lain;Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan;Berani membela kebenaran dan keadilan;Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia; dan Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

2. Saran

- a) Sebagai bangsa yang memiliki ideology Pancasila seharusnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah arus globalisasi dengan semangat yang tinggi.
- b) Mengoptimalkan peran keluarga, sekolah atau pendidikan dan pemerintah
- c) Seharusnya dapan di kongkritkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk memperkuat Semangat nasionalisme.

D. Daftar Pustaka

- Anwar Harjono, 1997., Perjalanan Politik Bangsa, Menoleh kebelakang Menatap Masa Depan, Gema insani Press, Jakarta.
- Erwim Kusuma, dan Khairul, 2008., Pancasila dan Islam, Penerbit: Baur Publishing, Jakarta.
- Kaelan, 2004., Pendidikan Pancasila., Penerbit Paradigma., Yogyakarta
- Kaelan, 2013., Negara Kebangsaan Pancasila., (Historis, Kultur, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya)., Penerbit; Paradigma, Yogyakarta
- Kancil., 2011., Empat Pilar Berbangsa Bernegara., Rineka Cipta., Jakarta.
- M. Aziz Toyiyibi dan A. Kosasih Djahiri., 1997., Pendidikan pancasila., Penerbit Rineka Cipta., Jakarta
- Noor Ms. Bakry., 2001., Orientasi Filsafat Pancasila., Liberty, Yogyakarta.
- Notonegaoro., 1975., Pancasila Secara Ilmiah Populer., Pantjuran Tujuh., Jakarta
- Roeslan Abdoelgani dalam Kusuma Erwin dan Khairul, 2008., Pancasila dan Islam, penerbit Baur Publishing, Jakarta
- Rukiyati., 2008., Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah., UNY Press, Yogyakarta
- Soejadi R, dkk., 1986., Aliran-Aliran Filsafat dan Filsafat Pancasila dalam Slamet Sutrisno, 1986, Pancasila Sebagai Metode, Liberty, Yogyakarta.
- Sudarnanto., 1987., Agama dan Ideologi., Kanisius, Yogyakarta
- Sunaryo Wreksosuhardjo., 2000., Ilmu Pancasila yuridis kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila., Penerbit Andi Yogyakarta
- Tim ICCE UIN, 2000, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, ICCE UIN Jakarta